



Representasi Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*: Pendekatan Semiotika

Leni Janati¹, Putri Yolanda^{2*}, Ujjah Anugrah³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

¹ lenijanati82@gmail.com, ^{2*} putriyolanda478@gmail.com, ³ ujjahanugrah@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received : 09-06-2024

Revised : 18-09-2024

Accepted: 24-09-2024

Kata Kunci:

film

kekerasan seksual

representasi

semiotika John Fiske

ABSTRACT

Fenomena dalam film *Penyalin Cahaya* yaitu salah satu film yang menunjukkan isu-isu terkini mengenai kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda atau simbol yang mencerminkan level realitas, representasi, dan ideologi kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*. Metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika John Fiske sebagai metode penelitian. Data penelitian berupa tanda atau simbol yang menandakan kekerasan seksual berupa level realitas, representasi, dan ideologi. Analisis data terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tanda atau simbol pada level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini terdapat tanda atau simbol yang menunjukkan tokoh utama perempuan dalam film *Penyalin Cahaya*. Tanda atau simbol dalam film yang dimaksud mengacu pada sudut pandang pendekatan semiotika John Fiske yang terdapat pada level realitas, representasi, dan ideologi. Berdasarkan teori yang digunakan oleh John Fiske dapat dibuktikan bahwa dengan pendekatan semiotika, film dapat menyajikan beberapa adegan yang menekankan makna dari setiap adegannya.

Representation of Sexual Violence Against Female Protagonists in the Film Copying Light: A Semiotic Approach

The phenomenon in the movie Penyalin Cahaya is one of the films that shows current issues regarding sexual violence. This research aims to describe the signs or symbols that reflect the level of reality, representation, and ideology of sexual violence against the main female character in the film Penyalin Cahaya. Descriptive qualitative method and John Fiske's semiotic approach as the research method. The research data are signs or symbols that signify sexual violence in the form of levels of reality, representation, and ideology. Data analysis is divided into three levels, namely signs or symbols at the level of reality, representation, and ideology. The results of this study show that there are signs or symbols that show the main female character in the film Penyalin Cahaya. The signs or symbols in the movie refer to the point of view of John Fiske's semiotic approach at the level of reality, representation, and ideology. Based on the theory used by John Fiske, it can be proven that with the semiotic approach, the film can present several scenes that emphasize the meaning of each scene.

Keywords:

John Fiske's semiotics

movie

representation

sexual violence



PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, kemajuan teknologi komunikasi, baik film, televisi, majalah, internet, dan lain-lain, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan dan moral masyarakat, khususnya perempuan. Dampak teknologi, khususnya dalam hal tren, terlihat jelas pada perilaku perempuan yang berada di wilayah kota besar. Hal ini terlihat pada tren pakaian, perhiasan, bahkan sosial. Seiring berkembangnya zaman, meskipun berdampak negatif pada moral dan kehidupan, wanita di kota-kota besar tetap memperbarui penampilan dan hubungan mereka untuk tetap mengikuti tren populer (Nangtjik, Kumbara, & Wiasti, 2023; Rofhani, 2016; Yanda dkk., 2024).

Perempuan mempunyai beberapa stereotipe negatif di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional, lemah, sebagai pembantu rumah tangga, serta perempuan hanya dianggap sebagai model seksualitas (Sutanto, 2017). Hal ini menyebabkan perempuan dipandang sebagai masyarakat kelas dua di bawah laki-laki, sehingga perempuan tidak mempunyai hak apa pun. Stereotipe tentang perempuan ini pula yang mengarahkan dunia film untuk memproduksi film-film yang bercerita tentang perempuan. Selain itu, film-film perempuan dibuat karena kecenderungan fakta dalam mengonstruksi sosok perempuan sebagai objek secara bias dan menjadi pendukung ideologi feminisme yang konservatif.

Beberapa film berorientasi perempuan banyak dibuat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam film-film Indonesia, kemandirian perempuan dan kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan keputusan sering kali diangkat sebagai isu yang berkaitan dengan perempuan. Film merupakan karya komparatif para sineas tentang realitas yang ada di masyarakat (Ridwan & Adji, 2019).

Film bertujuan untuk mengomunikasikan ideologi atau pesannya kepada masyarakat dan berkonsentrasi pada hal tersebut. Film adalah suatu cerita pendek atau suatu kenyataan yang berkembang di masyarakat. Film disajikan dalam bentuk audiovisual yang telah melalui proses tertentu. Proses tersebut di antaranya penulisan naskah, perekaman film, dan penyuntingan hingga. Setelah melalui proses tersebut, film dapat dikatakan layak untuk ditayangkan atau dipertunjukkan kepada masyarakat luas (Ananda & Wibowo, 2022).

Media modern seperti film dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan secara efektif kepada masyarakat umum sehingga pesan tersebut dapat mengubah cara berpikir negatif menjadi lebih positif. Hal ini disebut dengan representasi media. Representasi adalah aktivitas mengungkapkan kembali, mendeskripsikan sesuatu, menciptakan metode untuk menafsirkan teks atau objek yang disajikan (Alamsyah, 2020).

Seiring berkembangnya media di era globalisasi, banyak berita dari media *online* maupun media cetak yang memberitakan peristiwa kekerasan seksual di institusi pendidikan. Peristiwa tersebut menyebar sampai ke perguruan tinggi di beberapa kampus. Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) per 1 Januari 2021 merilis data bahwa di perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdapat 9,4% kasus kekerasan pada perempuan. Selain itu, disebutkan bahwa terdapat 598 korban perempuan yang terjadi di wilayah Jawa Barat.



Fenomena kekerasan tidak hanya terjadi pada hubungan seksual. Namun, terdapat banyak bentuk perilaku yang dapat dikelompokkan dalam kekerasan seksual. Beberapa perilaku yang tergolong dalam kekerasan seksual ialah kekerasan fisik atau nonfisik, kontrasepsi, sterilisasi, perkawinan, penyiksaan, dan perbudakan seksual. Jenis kekerasan tersebut tidak hanya berlaku pada laki-laki dan perempuan, serta dapat terjadi di mana saja seperti rumah, masyarakat, maupun dunia pendidikan. Pelaku kekerasan biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat yang dipercaya, bahkan beberapa pelaku diketahui mempunyai otoritas tertinggi di lembaga pendidikan.

Korban dari kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan sulit untuk mendapatkan keadilan. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya lembaga yang dapat membantu pemulihan korban. Selain itu, korban cenderung takut untuk bersuara karena berisiko menimbulkan pandangan negatif dan menyudutkan atau mencoreng reputasi korban maupun kampus. Akibatnya, kasus kekerasan seksual dapat memengaruhi masa depan korban, khususnya kalangan mahasiswa. Korban kekerasan seksual dapat mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres, ketakutan, bahkan tindakan bunuh diri (Gintari dkk., 2023).

Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di kampus membuat para sineas kreatif dalam memunculkan ide filmnya. Salah satunya film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Film tersebut menjadi pusat perhatian di tahun 2021 karena mendapat apresiasi dari penonton dan menjadi populer. Berkat hal tersebut *Penyalin Cahaya* meraih penghargaan di Festival Film Indonesia dan Festival Film Internasional Busan 2021. Film tersebut merupakan film layar lebar pertama yang disutradarai oleh Wregas. Film tersebut mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual di kampus dan mencari keadilan. Oleh karena itu, film ini mendapat banyak perhatian karena saat ini banyak terjadi kasus kekerasan seksual di bidang pendidikan yang kurang mendapatkan keadilan. Film ini banyak mengandung perubahan alur yang membuat penonton berpikir dan memperhatikan simbol-simbol yang mengarah terhadap kekerasan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas memberikan pesan kepada penonton tentang banyaknya kasus kekerasan seksual di masyarakat, terutama di lingkungan perkuliahan. Korban dari kasus-kasus tersebut tidak diberikan ruang untuk berbicara dan mendapatkan keadilan, bahkan pelaku menggugat korban karena tidak berhak mendapatkan keadilan. Film ini juga memberikan beberapa prinsip moral yang bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip yang terkandung dalam film ini ialah pantang menyerah dalam mengumpulkan bukti-bukti hingga mendapatkan keadilan terhadap suatu kasus. Film ini juga menyampaikan bahwa jangan mudah percaya pada orang lain. Penyelesaian sebuah kasus tidak bisa dilakukan hanya dengan menyalahkan orang lain, melainkan dengan berani melawan tuduhan orang yang tidak mengetahui kejadian sebenarnya.

Film *Penyalin Cahaya* penting untuk diteliti karena memuat isu terkini terkait kekerasan seksual. Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* menyajikan representasi sebuah film dokumenter yang menceritakan pengalaman para penyintas kekerasan seksual di Indonesia yang terpaksa bungkam terhadap pihak berwenang. Analisis semiotik John Fiske menimbulkan tantangan dalam menyelidiki makna tanda dan sistem tandanya, serta konstruksi makna untuk dipertimbangkan dalam masyarakat. Analisis semiotika John Fiske digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan



tanda atau simbol yang terdapat dalam ranah pertelevisian dan mengelompokkan menjadi makna yang koheren (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Penelitian relevan *pertama* yang berkaitan dengan representasi kekerasan seksual pernah dilakukan oleh Nurhidayah, Bakhri, & Baharuddin (2023). Penelitian tersebut berjudul *Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film “2037” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan adanya tanda dan gejala yang disoroti pada “2037”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perempuan mengalami tiga jenis kekerasan seksual, yaitu kawin paksa, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis representasi kekerasan seksual. Perbedaannya yaitu pada sumber data berupa film dan analisis semiotika sebagai pendekatan penelitian.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurnia, Mulia, & Nadya (2023) berjudul *Representasi Pelecehan Seksual pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa representasi pelecehan seksual pada film *Promising Young Woman*. Hal ini didukung oleh bukti-bukti dari berbagai adegan dan dialog yang sarat dengan denotasi, implikasi, dan mitos melalui analisis semiotik Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis representasi kekerasan seksual. Perbedaannya yaitu pada sumber data berupa film dan analisis semiotika sebagai pendekatan penelitian.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Rinaldi & Aulia (2024) berjudul *Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share*. Hasil penelitian tersebut yaitu menggambarkan tindakan pelaku kekerasan seksual dan upaya penyintas dalam menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi persuasif. Penyelesaian tersebut tidak diterima oleh Sarah namun ia berhasil menemukan kedamaian dengan korbannya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis representasi kekerasan seksual. Perbedaannya yaitu pada sumber data berupa film dan analisis semiotika sebagai pendekatan penelitian.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu representasi kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda atau simbol berupa level realitas, representasi, dan ideologi film dalam kasus kekerasan seksual dengan menggunakan teori John Fiske (Tuhepaly & Mazaid, 2022). *Novelty* penelitian dengan peneliti terdahulu terletak pada level ideologi yaitu aspek nilai feminisme, sedangkan penelitian sebelumnya terdapat aspek nilai patriarki. Manfaat penelitian ini untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas terkait representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Deskripsi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mewakili nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh sutradara terkait penelitian ini yang mengkaji secara mendalam kekerasan seksual dalam film tersebut.

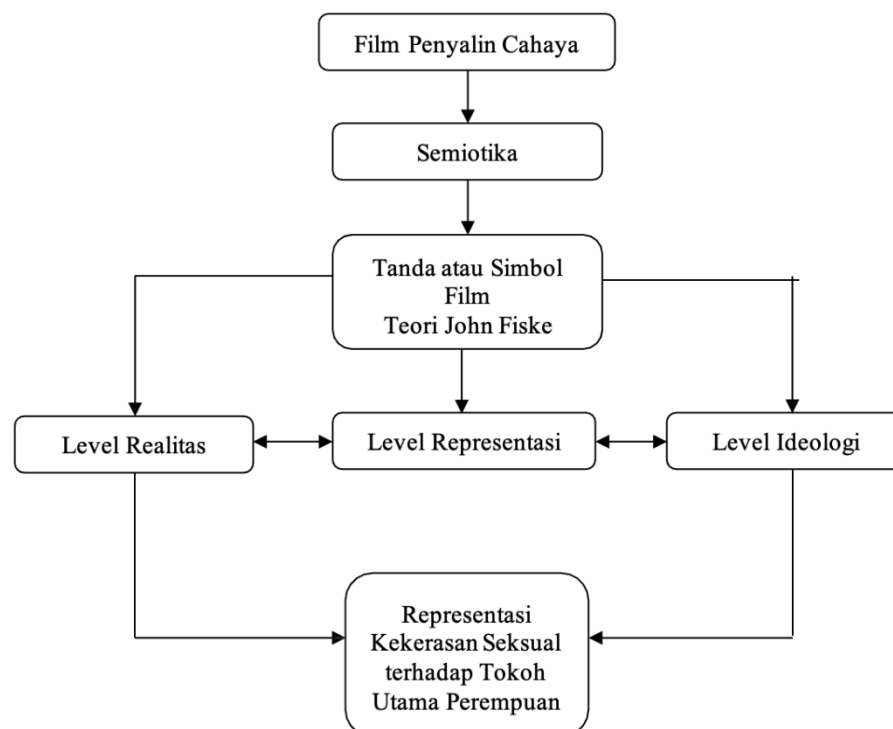
METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan tanda atau simbol berupa level realitas, representasi, dan ideologi dalam kasus kekerasan yang terletak pada film *Penyalin Cahaya* melalui pendekatan semiotika John Fiske. Sumber data berupa

film yang berjudul *Penyalin Cahaya* yang dirilis pada 8 Oktober 2021 berdurasi 130 menit. Data berupa tanda atau simbol yang menandakan kekerasan seksual dalam film tersebut. Data penelitian ini diambil pada tanggal 4—9 Mei 2024. Tempat penelitian dilakukan secara kondisional. Metode dokumentasi digunakan untuk teknik pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengamati, melihat, menganalisis, dan merekam adegan serta suara dengan mengambil cuplikan film *Penyalin Cahaya* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan laptop, gawai, dan kartu data untuk memudahkan proses penelitian. Dalam penelitian ini, laptop berfungsi sebagai proses kerja, gawai sebagai alat dokumentasi, dan kartu data sebagai sarana untuk menuliskan atau menyimpan segala data yang dianalisis. Semua tanda-tanda kehidupan manusia mempunyai arti atau makna. Pada hakikatnya semiotika adalah ilmu yang mengkaji makna tanda (Holipa, Asnawati, & Narti, 2022).

Dalam proses analisis data, data dari adegan-adegan film yang diorganisasi melalui kartu data dianalisis berdasarkan teori semiotika John Fiske. Analisis ini terdiri dari tiga tahapan pengkodean yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas meliputi penampilan, pakaian, riasan, ucapan dan suara, gerak tubuh, dan ekspresi (Zainiya & Aesthetika, 2022). Level representasi meliputi kamera, pencahayaan, musik, narasi, dan konflik (Diani, Lestari, & Maulana, 2017). Level ideologi merupakan kombinasi level realitas dan representasi yang diorganisasikan ke dalam hubungan dan penerimaan sosial (Kristi, 2018). Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data.



Bagan 1. Kerangka Berpikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Penyalin Cahaya* diproduksi oleh Kaninga Pictures dan Rekata Studio serta Wregas Bhanuteja sebagai sutradara. Pada Festival Film Internasional Busan, film *Penyalin Cahaya* memulai debutnya pada 8 Oktober 2021, kemudian pada 13 Januari 2022, sebagai fitur *online* ditayangkan di Netflix. Film ini termasuk ke dalam daftar 10 teratas dari 26 negara oleh Netflix. *Penyalin Cahaya* merupakan film asal Indonesia dan Asia Tenggara, telah ditonton 6,82 juta jam secara global dan masuk 10 besar di Netflix (Wibowo & Claretta, 2023).

Film tersebut berkisah tentang Suryani (Shenina Syawalita Cinnamon), yang biasa disapa Sur dan kehilangan beasiswa setelah swafoto yang diambil saat dalam keadaan mabuk menjadi sensasi internet. Suryani baru pertama kali menghadiri pesta perayaan teater Mata Hari, tempat Suryani bergabung sebagai sukarelawan *web designer*. Para senior mengundang Suryani untuk hadir di pesta dalam rangka memperingati kemenangan teater tersebut. Keesokan harinya, ia terbangun tanpa ingatan dan harus merelakan beasiswanya karena swafoto dirinya dalam keadaan mabuk pada malam sebelumnya. Kemudian, keluarga mengusir Suryani karena kejadian tersebut. Suryani meminta bantuan kepada Amin (Chicco Kurniawan) yang bekerja sebagai tukang fotokopi, karena dia takut terhadap anggota senior Mata Hari akan melecehkannya. Dalam upaya mengungkap kebenaran swafoto Suryani dan acara pesta tersebut, mereka bersama-sama meretas ponsel para mahasiswa.

Berdasarkan klasifikasi data, untuk memahami analisis semiotika John Fiske, berikut analisis tanda atau simbol yang meliputi level realitas, representasi, dan ideologi dalam film *Penyalin Cahaya*. Hal tersebut diuraikan pada tabel berikut.

Level realitas

Tabel 1. Hasil Representasi Level Realitas pada Film *Penyalin Cahaya*

No.	Durasi	Level Realitas	Tokoh Utama Perempuan
1.	07.40	Penampilan	Penampilan Suryani didominasi sederhana dengan mengenakan kemeja dan <i>jeans</i> .
2.	12.06	Pakaian	Pakaian yang dikenakan oleh Suryani biasanya tertutup karena ayah Suryani sangat protektif dan memperhatikan penampilan putrinya.
3.	07.22	Riasan	Riasan yang dipakai oleh Suryani sangat natural dan sederhana.
4.	04.12	Lingkungan	Suryani yang mana korban dari kekerasan seksual dihadirkan sebagai sosok yang dikenal cerdas, pekerja keras, dan pemberani. Selain itu, Suryani berasal dari keluarga sederhana.
5.	26.02	Perilaku	Perilaku Suryani menunjukkan tekanan traumatis untuk dirinya.
6.	01.32.18	Ucapan dan Suara	Perkataan atau ucapan Suryani dalam film ini merupakan ciri khas mahasiswa pada umumnya.
7.	51.00	Gerak tubuh	Gerak tubuh Suryani tampak seperti orang asing yang menghindari anggota kelompok di teater Mata Hari dan lebih memilih menyendiri.
8.	01.17.53	Ekspresi	Banyak adegan dalam film tersebut yang menunjukkan ekspresi bingung dan marah Suryani saat dia mencari dan mendapatkan keadilan.

Level representasi

Tabel 2. Hasil Representasi Level Representasi pada Film *Penyalin Cahaya*

No.	Durasi	Level Representasi	Tokoh Utama Perempuan
1.	01.28.09	Kamera	Kamera lebih banyak menampilkan sosok Suryani dengan menggunakan teknik <i>close up</i> dan <i>steady</i> .

No.	Durasi	Level Representasi	Tokoh Utama Perempuan
2.	01.11.11	Pencahaya	Pencahaya terhadap Suryani memperlihatkan pencahaya yang menggunakan <i>color pallete</i> cenderung memberikan kesan hangat dan warna hijau menciptakan efek yang menyenangkan dan menyegarkan visual.
3.	01.09.54	Musik	Pada adegan yang ditayangkan sangat minim menggunakan <i>ambience sound</i> dalam membangun berbagai adegan.
4.	01.37.06	Narasi	Seorang perempuan berasal dari keluarga sederhana yang berani mengungkap kasus kekerasan seksual pada perempuan.
5.	01.29.49	Konflik	Suryani sebagai korban sekaligus sosok yang membela kaum perempuan untuk mendapatkan keadilan dari kampusnya mengenai kasus kekerasan seksual.

Level ideologi

Tabel 3. Hasil Representasi Level Ideologi pada Film *Penyalin Cahaya*

No.	Durasi	Level Ideologi	Tokoh Utama Perempuan
1.	02.03.19	Nilai Feminisme	Pada adegan lebih banyak menampilkan sosok Suryani. Ada beberapa adegan konflik yang muncul dengan latar belakang menjadi seorang perempuan dan seorang mahasiswa. Suryani dapat menunjukkan prinsip-prinsip feminis, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan menunjukkan kesediaan untuk memberikan pandangan terhadap keadilan kepada orang lain bahwa perempuan harus mendapatkan hak yang sama dari kampus.
2.	13.56	Kelas Sosial	Terdapat kelas sosial yang berlangsung secara terus menerus, terdapat perbedaan bahwa kelas sosial yang lebih tinggi seperti Rama sangat dihormati sedangkan kelas sosial Suryani yang hanya dari kalangan biasa tidak dihormati.

Pembahasan

Level realitas

Level realitas adalah titik di mana objek atau peristiwa digambarkan secara objektif dan terukur dengan tanda-tanda yang sesuai dengan kehidupan nyata (Thaufani & Sa'idah, 2024). Level realitas (*reality*), yang menunjukkan aspek sosial berupa penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan dan suara, gerak tubuh, serta ekspresi.



Gambar 1. Film *Penyalin Cahaya*

Pada *Gambar 1* dengan durasi 7 menit 40 detik, terdapat level realitas berupa aspek penampilan. Penampilan dari tokoh utama perempuan pada film *Penyalin Cahaya* menampilkan gambaran umum seorang mahasiswa di perkotaan. Penampilan Suryani didominasi sederhana dan tidak terlihat aneh, dengan mengenakan kemeja dan celana *jeans*.



Gambar 2. Pakaian yang dikenakan oleh Suryani

Pada *Gambar 2* dengan durasi 12 menit 6 detik, terdapat level realitas berupa aspek pakaian. Pakaian merupakan model yang dipakai oleh suatu tokoh (Prasetyo, 2022). Pakaian yang dikenakan oleh Suryani biasanya tertutup karena ayah Suryani sangat protektif dan memperhatikan penampilan putrinya. Hal ini menandakan bahwa Suryani adalah anak yang taat kepada orang tuanya.



Gambar 3. Riasan yang digunakan oleh Suryani

Pada *Gambar 3* dengan durasi 7 menit 22 detik, terdapat level realitas berupa aspek riasan. Riasan biasanya digunakan untuk dua tujuan, yaitu untuk menunjukkan tanda-tanda usia dan ciri-ciri wajah bukan manusia. Riasan digunakan apabila pemeran tidak sesuai dengan karakter yang diinginkan (Riyanti dkk., 2023). Riasan yang dipakai oleh Suryani sangat natural dan sederhana.



Gambar 4. Lingkungan tempat tinggal Suryani

Pada *Gambar 4* dengan durasi 4 menit 12 detik, terdapat level realitas berupa aspek lingkungan. Suryani yang mana korban dari kekerasan seksual dihadirkan sebagai sosok yang dikenal cerdas, pekerja keras, dan pemberani di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, Suryani berasal dari keluarga sederhana dan tinggal di pinggiran kota.



Gambar 5. Suryani ketika merasa aneh dengan dirinya

Pada *Gambar 5* dengan durasi 26 menit 2 detik, terdapat level realitas berupa aspek perilaku. Perilaku Suryani menunjukkan tekanan traumatis untuk dirinya. Suryani sangat emosional karena kehilangan beasiswanya karena foto dirinya di media sosial menjadi viral akibat minum minuman keras. Suryani bertindak seperti orang gila dengan meretas ponsel rekan teaternya untuk membuktikan bahwa pelaku kekerasan seksual telah memasukkan sesuatu ke dalam minuman Suryani.



Gambar 6. Ketika Suryani berbicara kepada pihak kampus

Pada *Gambar 6* dengan durasi 1 jam 32 menit 18 detik, terdapat level realitas berupa aspek ucapan dan suara. Suara dapat didefinisikan sebagai suara yang ada dalam gambar, termasuk dialog, musik, dan efek suara sedangkan ucapan adalah kata yang diucapkan (Muzaki & Adi, 2017). Ucapan dan suara Suryani dalam film ini merupakan ciri khas mahasiswa pada umumnya. Dugaan Suryani terhadap kekerasan seksual di grup teater Mata Hari memicu perbincangan yang memuat ungkapan emosi dan kata-kata kasar dan disertai intonasi bicara yang tinggi.



Gambar 7. Suryani menghindari anggota kelompok teater

Pada *Gambar 7* dengan durasi 51 menit, terdapat level realitas berupa aspek gerak tubuh. Gerak tubuh Suryani tampak seperti orang asing yang menghindari anggota kelompok di teater Mata Hari dan lebih memilih menyendiri. Korban kekerasan seksual dapat menderita masalah ketidakpercayaan terhadap orang lain,

ketakutan terhadap teman, sindrom isolasi, dan keterasingan (Sesca & Hamidah, 2018). Kondisi tersebut melekat pada Suryani yang kalem dan terlihat terintimidasi dalam adegan yang melibatkan kerumunan. Ia hanya berada di sekitar teman-temannya yang ia percaya, yakni Amin penjaga fotokopi.



Gambar 8. Suryani tampak bingung dan marah

Pada *Gambar 8* dengan durasi 1 jam 17 menit 53 detik, terdapat level realitas berupa aspek ekspresi. Ekspresi atau proses mengungkapkan diri dalam suatu peristiwa yang mengandung maksud, gagasan, perasaan, dan faktor-faktor lain (Oetomo & Kusumandyoko, 2022). Banyak adegan dalam film tersebut yang menunjukkan ekspresi bingung dan marah Suryani saat dia mencari dan mendapatkan keadilan. Korban yang tidak sadar secara psikologis tentu akan mengalami kebingungan, kesedihan, stres, serta mungkin akan bersikap bermusuhan terhadap pelaku kekerasan seksual.

Level representasi

Level representasi adalah tanda untuk mewakili suatu peristiwa dengan cara yang digresi dari realitas ideal. Dalam hal ini tanda suatu benda atau peristiwa memberikan interpretasi atau makna tertentu (Mahendra & Kusuma, 2023). Level representasi yang menampilkan kode teknis berupa aspek kamera, pencahayaan, musik, narasi, dan konflik (Oknadia, Lesmana, & Wijayanti, 2022).



Gambar 9. Tanda lahir di punggung Suryani

Pada *Gambar 9* dengan durasi 1 jam 28 menit 9 detik, terdapat level representasi berupa aspek kamera. Kemunculan gambar diperlukan untuk mewakili merek dan mengungkapkan makna tertentu. Signifikansinya terletak pada ukuran gambar dan seberapa banyak pergerakan kamera yang terlibat (Haquu & Pramonojati, 2022). Kamera lebih banyak menampilkan karakter Suryani dengan teknik *steady* dan *close up*. Terkait teater Mata Hari memamerkan punggung Suryani yang digunakan sebagai instalasi dan penyangga karena perilaku kekerasan yang dilakukan pelaku.



Gambar 10. Pencahayaan *color palette* terhadap Suryani

Pada *Gambar 10* dengan durasi 1 jam 11 menit 11 detik, terdapat level representasi berupa aspek pencahayaan. Terbentuknya suatu benda melalui pancaran cahaya dan bayangan merupakan ciri khas dari pencahayaan (Wilandra & Supratman, 2017). Pencahayaan terhadap Suryani memperlihatkan pencahayaan yang menggunakan *color palette* cenderung memberikan kesan hangat dan warna hijau menciptakan efek yang menyenangkan dan menyegarkan visual. Sementara itu, di mesin fotokopi tempat Suryani mencari tanda-tanda kekerasan seksual umumnya redup, melambangkan suasana tegang dan penuh tekanan. Film horor, film *thriller*, dan adegan kejahatan sering kali menampilkan pencahayaan yang gelap dan menakutkan untuk memperkuat cerita, karakter, atau latar.



Gambar 11. Suryani menikmati musik sambil berjoget

Pada *Gambar 11* dengan durasi 1 jam 9 menit 54 detik, terdapat level representasi berupa aspek musik. Musik sebagai pendukung di balik suatu film dan akan menghasilkan komposisi suara yang berkesinambungan (Pratama, 2016). Film ini minim menggunakan *ambience sound* dalam membangun berbagai adegan. Penggunaan mikrofon dalam mode suara *ambience sound* mencegah kualitas suara kebisingan sekitar yang terdengar. Mode suara ini berguna untuk mendengarkan musik, tetapi saat bersamaan menyadari apa yang terjadi di sekitar. Hampir setiap adegan ditampilkan tanpa latar vokal atau suara. Adegan terfokus pada tindakan korban atau mengusut kekerasan yang dialaminya.



Gambar 12. Keberanian Suryani untuk membela keluarganya

Pada *Gambar 12* dengan durasi 1 jam 37 menit 6 detik, terdapat level representasi berupa aspek narasi. Narasi merupakan jenis wacana yang melibatkan interaksi dan pengulangan tindakan dalam interval waktu yang berubah-ubah. Dengan kata lain, sebuah cerita pada dasarnya ialah percakapan yang dinarasikan, dengan individu yang bersangkutan berupaya menyampaikan pemahaman pembaca tentang peristiwa yang terjadi (Aprelia, Baedowi, & Mudzantun, 2019). Suryani merupakan seorang perempuan berasal dari keluarga sederhana yang berani mengungkap kasus kekerasan seksual pada perempuan di kampusnya.



Gambar 13. Suryani menghadap pihak kampus

Pada *Gambar 13* dengan durasi 1 jam 29 menit 49 detik, terdapat level representasi berupa aspek konflik. Konflik terjadi karena adanya ketegangan atau pertentangan di dalam suatu cerita atau drama. Dengan adanya konflik, maka suatu cerita akan lebih menarik untuk dinikmati (Majid, 2019). Dalam film ini, Suryani sebagai korban sekaligus sosok yang membela kaum perempuan untuk mendapatkan keadilan dari kampusnya mengenai kasus kekerasan seksual.

Level ideologi

Level ideologi merupakan simbol yang mewakili peristiwa dalam bahasa kiasan, norma, nilai, dan cara pandang masyarakat. Oleh karena itu, tanda atau simbol mencerminkan ideologi yang dominan di masyarakat luas, sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat dalam memandang dunia (Mahendra & Kusuma, 2023).



Gambar 14. Suryani menyebarkan bukti kekerasan seksual

Pada *Gambar 14* dengan durasi 2 jam 3 menit 19 detik, terdapat level ideologi berupa aspek nilai feminisme. Film ini lebih banyak menampilkan sosok Suryani. Ada beberapa adegan konflik yang muncul dengan latar belakang menjadi seorang perempuan dan seorang mahasiswa. Suryani dapat menunjukkan nilai feminisme, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan keberanian mengemukakan pandangan keadilan terhadap posisi perempuan yang terkesan didominasi laki-laki. Perempuan mempunyai hak yang setara dalam pendidikan, menyampaikan aspirasinya, dan mendapat tempat untuk berpartisipasi dalam dunia politik (Febryani, 2021).



Gambar 15. Suryani bertemu dengan keluarga Rama

Pada *Gambar 15* dengan durasi 13 menit 56 detik, terdapat level ideologi berupa aspek kelas sosial. Kelas sosial yang mendominasi sektor produksi disebut kelas atas, sedangkan kelas bawah ditentukan oleh keterpaksaan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelas atas (Kusumastuti & Nugroho, 2017). Terdapat praktik pengelompokan kelas sosial yang berlangsung secara terus menerus. Perbedaan terlihat di mana kelas sosial yang lebih tinggi seperti Rama sangat dihormati, sedangkan kelas sosial Suryani yang hanya dari kalangan biasa tidak dihormati. Rama mengalahkan Suryani dengan kekayaan dan kekuasaannya. Selain itu, dengan status sosialnya, Rama mampu melakukan apa saja. Rama bekerja sama dengan penyelenggara kampus dan membungkam bukti dari Suryani yang berusaha menunjukkan bahwa dirinya mengalami kekerasan seksual.

SIMPULAN

Pemeran utama yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (*Photocopier*) menggunakan pendekatan semiotik teori John Fiske untuk menyelesaikan masalah. Sesuai dengan uraian hasil penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa representasi kekerasan seksual terhadap tokoh utama perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat tiga level yakni level realitas, representasi, dan ideologi.



Adapun dalam *level realitas* ditemukan aspek penampilan, pakaian, tata rias atau riasan, lingkungan, tingkah laku atau perilaku, ucapan dan suara, gerak tubuh, serta ekspresi. Kemudian, terdapat aspek kamera, pencahayaan, musik, narasi, dan konflik pada *level representasi*. Terakhir, aspek nilai-nilai feminisme dan kelas sosial ditemukan pada *level ideologi*. Level ideologi menilai bahwa tidak terdapat perbedaan gender pada korban kekerasan seksual, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal itu dapat mengganggu kesehatan mental akibat trauma yang dialami. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara eksternal melalui perbandingan metode penelitian sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Ananda, D. C., & Wibowo, A. A. (2022). Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan pada Film “Penyalin Cahaya.” *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 251–261. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11062>
- Aprilia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 237–244.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Febryani, I. (2021). Feminisme dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *LayaR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 49–58.
- Gintari, K. W., Desak Made Ari Dwi Jayanti, Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan Mental pada Remaja. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 167–183. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>
- Haquq, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Holipa, D. S., Asnawati, A., & Narti, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Mulan. *Jurnal Professional*, 9(1), 41–48.
- Kristi, Y. S. (2018). Representasi Desakralisasi Tokoh Yesus dalam Film “The Last Temptation of Christ.” *Jurnal E-Komunikasi*, 6(1), 1–10.
- Kurnia, J., Mulia, R. L., & Nadya, R. (2023). Representasi Pelecehan Seksual pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 269–278. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3409>
- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–33.
- Mahendra, A. S., & Kusuma, A. (2023). Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Demi Nama Baik Kampus. *Jurnal Hawa:*



- Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 24–31.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3595>
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 101–116.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Muzaki, K. A., & Adi, A. E. (2017). Rekontekstualisasi Audio Visual dalam Film Warkop DKI 70-an Chips ke dalam Warkop DKI Reborn (2016). *e-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 611–619.
- Nangtjik, B. A., Kumbara, A. A. Ngr. A., & Wiasti, N. M. (2023). Tren Fashion pada Kalangan Generasi-Z di Kota Denpasar. *Jurnal Socia Logica*, 3(4), 1–9.
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858. <https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Oetomo, R. R., & Kusumandyoko, T. C. (2022). Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Barik*, 4(2), 116–130.
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier).” *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.
- Prasetyo, A. B. (2022). Gambaran Maskulinitas dalam Iklan Kopi Caffino di Instagram. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 50–62. <https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5530>
- Pratama, D. S. (2016). Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2), 1–11.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2), 27–37.
<https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1282>
- Rinaldi, K. B., & Aulia, S. (2024). Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share. *Koneksi*, 8(1), 142–150.
<https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27603>
- Riyanti, M. T., Ariani, A., Suryani, V., Adisurya, S. I., & Wahyuningrum, H. (2023). Peningkatan Keterampilan Make Up Karakter untuk Tata Rias Panggung Remaja Karang Taruna Cikoko Timur RW 02. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1429–1436.
- Rofhani, R. (2016). Kesalehan Beragama Komunitas Hijaber di Surabaya: Dari Etis-Normatif ke Estetik-Populis. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2), 493–514. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.493-515>
- Sesca, E. M., & Hamidah, H. (2018). Posttraumatic Growth pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(3), 1–13.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–10.
- Thaufani, R. D., & Sa'idah, Z. (2024). Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi pada Film Qorin (2022). *TUTURAN: Jurnal Ilmu*



- Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 253–267.
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.969>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Wibowo, P. O., & Claretta, D. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan Seksual pada Film “Penyalin Cahaya.” *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7609–7616.
- Wilandra, A. P., & Supratman, L. P. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa pada Film “Di Balik 98.” *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1–12.
- Yanda, M., Aprilliani, R. F., Febriana, S. A., Nurramdhani, W. F., Mutamimah, W. S., & Nurjaman, A. R. (2024). Pengaruh Westernisasi terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Besar dalam Pandangan Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2), 1–14.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/ijccd2022773>